

KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA DINI

Dadan Nugraha¹, Seni Apriliya², Riza Kharisma Veronicha³

¹ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

² Program Studi PGSD UPI Kampus Tasikmalaya

³ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: dadan@upi.edu

(Received: Mei 2017; Accepted: Mei 2017; Published: Juni 2017)

ABSTRACT

The ability of empathy is one of the factors that become the basis of the success of social interaction, because in that relationship it is necessary to understand the mutual understanding of feelings and help each other. This research was conducted in TK PGRI SID Sartika District Cineam which aimed to describe the empathy ability of early childhood. Subjects in this study were children aged 5-6 years, amounting to 10 children consisting of 5 boys and 5 girls. This research uses quantitative approach with descriptive research method. Data collection techniques used in this study are observation and field notes. Instruments in this research use observation sheet, field note, and documentation. The results showed that from the analysis of data of empathy ability of children aged 5-6 years in TK PGRI SID Sartika District Cineam include caring attitude, tolerance attitude, and taste grace attitude, get result that the average number of items that appear for children who are at The age range of 5-6 years is 9.5 items / descriptor, hence the average achievement achievement of empathy ability of children aged 5-6 years in TK PGRI SID Sartika District Cineam with total students aged 5-6 years 10 Children get the criteria evaluation Developed As Expectations (BSH).

Keywords: Empathy Ability, Child, Aged 5-6 Years.

ABSTRAK

Kemampuan empati merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar dari suksesnya interaksi sosial, karena dalam hubungan tersebut diperlukan adanya pengertian untuk saling memahami perasaan dan saling tolong menolong. Penelitian ini dilakukan di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan empati anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 10 orang anak terdiri atas 5 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis data kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam meliputi sikap peduli, sikap toleransi, dan sikap tenggang rasa, mendapatkan hasil bahwa rata-rata jumlah item yang muncul untuk anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun adalah sebanyak 9,5 item/deskriptor, maka dengan demikian diperoleh rata-rata capaian perkembangan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam dengan total siswa yang berusia 5-6 tahun sebanyak 10 orang mendapatkan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Kata Kunci: Kemampuan Empati, Anak, Usia 5-6 Tahun.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dengan potensi yang berbeda-beda. Anak usia dini berada dalam masa keemasan (*golden age*) pada rentang

usia perkembangan manusia. Pada masa inilah perkembangan anak dalam berbagai aspek mengalami proses yang sangat cepat. Potensi tersebut dapat berkembang melalui rangsangan pendidikan sehingga dapat membentuk individu yang lebih berkualitas.

Wahyono (dalam Mashar, 2011, hlm. 117) menegaskan bahwa pada masa usia 0-8 tahun merupakan masa peka yang apabila mendapat rangsangan atau stimulus, maka pertumbuhan otak dan mental anak akan mencapai kesempurnaan, sehingga akan menjadi jaminan untuk keberhasilan tugas perkembangan anak selanjutnya. Pemberian rangsangan terhadap potensinya harus memperhatikan masa peka anak. Montessori (dalam Sujiono, 2013, hlm. 54) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Masa peka pada setiap aspek perkembangan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jika anak mendapatkan rangsangan yang tepat sejak dini, maka perkembangan intelegensi, emosi, dan spiritual anak dapat berkembang pula secara optimal.

Perkembangan anak merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks melalui rangsangan proses belajar. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting adalah aspek kecerdasan emosional. Menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi 20% bagi keberhasilan seseorang, sedangkan selebihnya (80%) dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Salovey dan Mayer (dalam Mubayidh, 2013, hlm. 15) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam memantau emosi dirinya dan emosi orang lain. Mashar (2011, hlm. 62) mengungkapkan aspek dari kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Mengingat bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak agar lebih optimal dan berdasarkan hasil studi pendahuluan di beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Cineam, maka dari itu penulis memilih

salah satu sekolah di Kecamatan Cineam. Sekolah tersebut adalah TK PGRI SID Sartika yang berlokasi di Desa Cineam, Kecamatan Cineam, dan berdekatan dengan Kantor UPTD Kecamatan Cineam. Di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam belum pernah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang anak terkait kemampuan empati anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai makhluk sosial setiap orang akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui anak-anak sebagai bagian dari makhluk sosial dalam kehidupannya membutuhkan sesamanya. Salah satu faktor yang menjadi dasar dari suksesnya interaksi sosial adalah empati. Empati dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "*empathia*" yang berarti ikut merasakan. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman, 2016, hlm. 133). Budiningsih (2008, hlm. 48) menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah.

Pengajaran pertama tentang empati sebenarnya dimulai pada masa bayi. Hal ini terbukti saat ada seorang bayi yang menangis, maka bayi lain pun ikut menangis. Seseorang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui dari perilakunya, seperti yang disebutkan oleh Borba (2008, hlm. 21) bahwa anak yang memiliki kemampuan empati akan

menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya. Kemampuan empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Mengingat bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak agar lebih optimal dan berdasarkan hasil studi pendahuluan di beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Cineam, maka dari itu penulis memilih salah satu sekolah di Kecamatan Cineam. Sekolah tersebut adalah TK PGRI SID Sartika yang berlokasi di Desa Cineam, Kecamatan Cineam. Di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam belum pernah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang anak terkait kemampuan empati anak. Pada dasarnya setiap orang mempunyai kemampuan empati yang berbeda-beda. Reaksi empati terhadap kondisi orang lain seringkali berdasarkan pada pengalaman di masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon lebih empati apabila memiliki pengalaman yang serupa.

Kemampuan empati di TK dapat dilihat dari sikap sosialisasi anak dengan temannya ketika berada di sekolah, mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Dalam konteks tersebut terdapat aspek-aspek empati yang harus dimiliki oleh setiap anak. Berikut adalah aspek-aspek empati yang diadaptasi dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Goleman, dan Utami.

1. Peduli

Peduli merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan yang ditujukan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Utami, 2014, hlm 16) peduli diartikan sebagai memperhatikan, menghiraukan, atau mencampuri perkara. Orang yang peduli selalu mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri. Orang yang peduli

tidak akan menyakiti perasaan orang lain tetapi berusaha untuk berbuat baik, membantu orang lain, selalu menghargai, dan membuat orang lain senang. Sejalan dengan pendapat Beaty (1994, hlm. 139) bahwa "*from 2 to around 6 years of age, children begin to react more appropriately to the distress of others around them*". Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah seperti membantu teman yang sedang kesulitan dan menghibur teman yang sedang sedih.

2. Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai antar individu atau antar kelompok dengan memberikan kebebasan dan memandang perbedaan sebagai suatu hak asasi manusia. Toleransi dalam bahasa Arab adalah *tasamuh* yang artinya maaf atau lapang dada. Orang yang berlapang dada akan senantiasa menerima apa yang didapatkannya, tidak mengeluh, dan menghargai orang lain. Sikap toleransi dapat dilihat dari tindakan anak yang memandang bahwa teman itu sama, meminta maaf apabila berbuat kesalahan dan memaafkan kesalahan teman.

3. Tenggang rasa

Tenggang rasa adalah sikap menghormati dan menghargai perasaan orang lain dan menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga dapat ikut merasakannya. Tenggang rasa merupakan sinonim dari "*tepa sarira*" yang memiliki arti "coba rasakan dan pikirkan bila itu terjadi pada dirimu, maka segeralah untuk menolong" (Setiawati, dkk. Dalam Utami, 2014, hlm. 16). Dengan tenggang rasa orang lain tidak merasa tersinggung. Individu yang memiliki perilaku tenggang rasa dapat bersosialisasi dan menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial, dapat menempatkan diri pada lingkungan yang baik sehingga tercipta suasana yang harmonis, rukun, selaras, dan seimbang. Perilaku tenggang rasa dapat dilihat dari sikap anak mampu menghargai pendapat temannya dan mampu menghargai hasil karya temannya.

Denham (dalam Utami, 2014, hlm. 27) menjelaskan bahwa terdapat sembilan faktor umum yang dapat mendorong kemampuan empati seperti berikut ini.

1. Usia, kematangan dari aspek usia akan mempengaruhi kemampuan empati anak, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia anak.
2. *Gender*, seseorang biasanya akan lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan *gender* karena merasa memiliki lebih banyak kesamaan.
3. *Intelegensia*, anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.
4. Permasalahan emosional, seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.
5. Orang tua yang berempati, anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain.
6. Rasa aman secara emosional, seseorang yang mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain.
7. Temperamen, seseorang yang ceria dan mudah bergaul lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.
8. Permasalahan kondisi, biasanya seseorang akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi atau pengalaman yang sama.
9. Ikatan, seseorang akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya dibandingkan yang tidak terlalu dekat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012, hlm. 14) menjelaskan bahwa “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme”. Pendekatan kuantitatif biasanya digunakan untuk meneliti sampel tertentu pada populasi dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Arikunto (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi suatu keadaan atau kondisi tertentu, kemudian memaparkan apa yang terjadi pada saat dilakukan penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Penggunaan metode ini karena karakteristik dari metode deskriptif sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam khususnya terkait aspek peduli, toleransi, dan tenggang rasa.

Sampel yang digunakan adalah seluruh anak yang berusia 5-6 tahun sebanyak 10 orang siswa di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri yaitu kemampuan empati anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sebelum instrumen ini digunakan dalam penelitian, dilakukan *expert judgment* dari ahli sebagai validator instrumen yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teknik sampling yang digunakan yaitu sampling

jenius adalah seluruh anak yang berusia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif dengan mencari persentase. Secara lebih jelas, teknik dan instrumen pengumpulan data disajikan dalam tabel berikut ini.

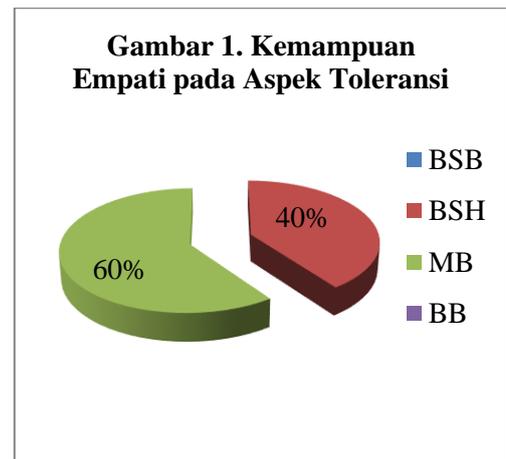
Tabel 1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data	Teknik	Instrumen/Alat	Keterangan
Kemampuan empati anak	➤ Observasi ➤ Catatan Lapangan ➤ Dokumentasi	➤ Lembar Observasi	Data profil siswa dan foto
		➤ Lembar catatan	
		➤ Lembar profil siswa dan kamera	
		➤ Lembar profil siswa dan kamera	

TEMUAN

Dalam penelitian ini data diperoleh dari siswa yang berusia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika. Jumlah keseluruhan siswa di TK PGRI SID Sartika adalah sebanyak 32 orang siswa, kelas A sebanyak 17 orang siswa dan kelas B sebanyak 15 orang siswa. Siswa yang diambil data untuk penelitian ini adalah siswa yang berada pada rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 10 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di lapangan

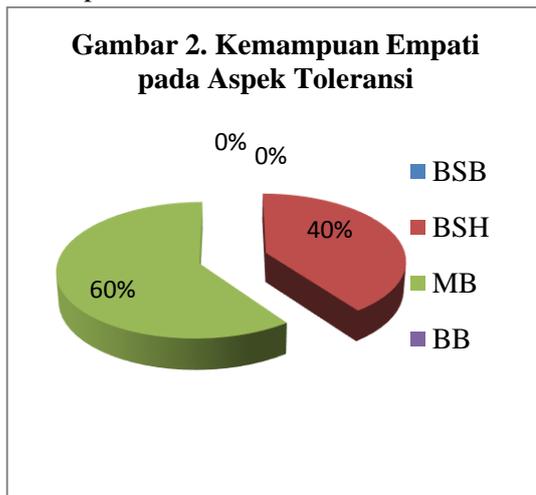
1. Kemampuan Empati Anak dalam Aspek Peduli



Gambaran capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek peduli untuk anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika dengan kriteria penilaian BSB sebanyak 0%, kriteria penilaian BSH sebanyak 2 orang siswa (20%), kriteria penilaian MB sebanyak 7 orang siswa (70%), dan kriteria penilaian BB sebanyak 1 orang siswa (10%). Jumlah rata-rata item yang muncul untuk anak yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun adalah 2,6 item/deskriptor dan mendapatkan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB).

Kepedulian anak dalam hal mampu menghibur teman yang sedang sedih/menangis pada deskriptor menghampiri teman yang sedang sedih/menangis dapat ditunjukkan oleh semua siswa atau muncul sebanyak 100%, pada deskriptor bertanya tentang kesedihan yang dirasakan oleh temannya dan deskriptor membujuk temannya yang sedang sedih dengan mengajak bermain, masing-masing dapat ditunjukkan oleh 3 orang siswa atau muncul sebanyak 30%. Sedangkan gambaran tentang kepedulian anak dalam hal mampu membantu teman yang kesulitan pada deskriptor menghampiri teman yang sedang kesulitan dapat ditunjukkan oleh 9 orang siswa atau muncul sebanyak 90%, pada deskriptor bertanya tentang kesulitan yang dihadapi oleh temannya dan deskriptor membantu teman yang sedang kesulitan, masing-masing dapat ditunjukkan oleh 2 orang siswa atau muncul sebanyak 20%.

2. Kemampuan Empati Anak dalam Aspek Toleransi.



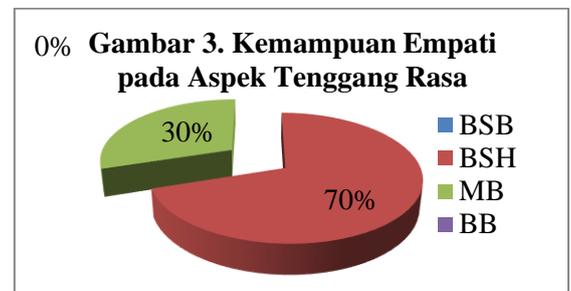
Gambaran capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek toleransi untuk anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika dengan kriteria penilaian BSB sebanyak 0%, kriteria penilaian BSH sebanyak 4 orang siswa (40%), kriteria penilaian MB sebanyak 6 orang siswa (60%), dan kriteria penilaian BB sebanyak 0%. Jumlah rata-rata item yang muncul untuk anak yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun adalah 3,1 item/deskriptor dan mendapatkan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB).

Sikap toleransi anak dalam hal memiliki kesadaran atas konsekuensi dari suatu perbuatan pada deskriptor meminta maaf ketika melakukan kesalahan dapat ditunjukkan oleh 2 orang siswa atau muncul sebanyak 20%, pada deskriptor memberi maaf ketika temannya melakukan kesalahan dapat ditunjukkan oleh 7 orang siswa atau muncul sebanyak 70%, dan pada deskriptor menerima konsekuensi ketika berbuat salah atau benar dapat ditunjukkan oleh 9 orang siswa atau muncul sebanyak 90%. Sedangkan gambaran tentang sikap toleransi anak dalam hal mampu memandang bahwa teman itu sama pada deskriptor berbagi makanan dengan teman dapat ditunjukkan oleh 4 orang siswa atau muncul sebanyak 40%, pada deskriptor meminjamkan barang kepada teman dapat ditunjukkan oleh 5 orang siswa

atau muncul sebanyak 50%, dan pada deskriptor berinteraksi dengan banyak teman ketika bermain dapat ditunjukkan oleh 6 orang siswa atau muncul sebanyak 60%.

3. Kemampuan Empati Anak dalam Aspek Tenggang Rasa.

4.

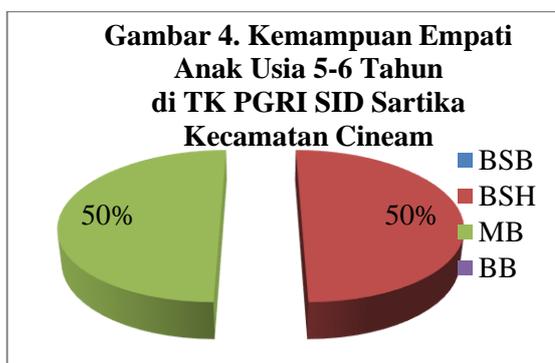


Gambaran capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek tenggang rasa untuk anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika dengan kriteria penilaian BSB sebanyak 0%, kriteria penilaian BSH sebanyak 7 orang siswa (70%), kriteria penilaian MB sebanyak 3 orang siswa (30%), dan kriteria penilaian BB sebanyak 0%. Jumlah rata-rata item yang muncul untuk anak yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun adalah 3,8 item/deskriptor dan mendapatkan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Sikap tenggang rasa anak dalam hal mampu menghargai pendapat teman pada deskriptor mendengarkan pendapat teman dapat ditunjukkan oleh semua siswa atau muncul sebanyak 100%, pada deskriptor menanggapi pendapat teman dapat ditunjukkan oleh 6 orang siswa atau muncul sebanyak 60%, dan pada deskriptor berbicara dengan sopan kepada teman dapat ditunjukkan oleh 9 atau muncul sebanyak 90%. Sedangkan gambaran tentang sikap tenggang rasa anak dalam hal mampu menghargai hasil karya teman pada deskriptor memberikan pujian terhadap hasil karya teman dapat ditunjukkan oleh 3 orang siswa atau muncul sebanyak 30%, pada deskriptor menjaga hasil karya teman dapat ditunjukkan oleh semua siswa atau muncul sebanyak 100%, dan pada deskriptor memberikan masukan yang

dapat meningkatkan hasil karya teman dapat ditunjukkan oleh 3 orang siswa atau muncul sebanyak 30%.

5. Kemampuan Empati Anak.



Gambaran capaian perkembangan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika dengan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 0%, untuk kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) masing-masing sebanyak 50%, dan untuk kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) sebanyak 0%. Rata-rata jumlah item yang muncul untuk kemampuan empati anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam adalah sebanyak 9,5 item/deskriptor yaitu berada pada kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan yang berdasarkan pada hasil temuan dan hasil analisis data terkait kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam.

1. Kemampuan Empati Anak pada Aspek Peduli

Berdasarkan hasil analisis data terkait kemampuan empati anak pada aspek peduli, mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) atau sebanyak 70%. Sebagian siswa lagi memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 20% dan Belum

Berkembang (BB) sebanyak 10%. Pada dasarnya kemampuan empati sudah dimiliki secara alamiah oleh individu sejak dini, namun masih perlu diberikan bimbingan dan pengarahan agar dapat berkembang dengan baik. Dari hasil rekapitulasi capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek peduli untuk anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika kriteria penilaiannya adalah Mulai Berkembang (MB). Jadi rata-rata item yang muncul untuk anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun adalah sebanyak 2,6 item/deskriptor dengan kriteria penilaian mulai berkembang.

2. Kemampuan Empati Anak pada Aspek Toleransi

Berdasarkan hasil analisis data terkait kemampuan empati anak pada aspek toleransi, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 60% siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Sebagian siswa lagi memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau sebanyak 40%. Di TK PGRI SID Sartika tidak ada siswa yang memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Belum Berkembang (BB) untuk kemampuan empati pada aspek toleransi. Dari hasil rekapitulasi capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek toleransi untuk anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika kriteria penilaiannya adalah Mulai Berkembang (MB). Jadi rata-rata item yang muncul untuk anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun adalah sebanyak 3,1 item/deskriptor dengan kriteria penilaian mulai berkembang.

3. Kemampuan Empati Anak pada Aspek Tenggang Rasa

Berdasarkan hasil analisis data terkait kemampuan empati anak pada aspek tenggang rasa, mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau sebanyak 70%, dan siswa lainnya sebanyak

30% memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Di TK PGRI SID Sartika tidak ada siswa yang memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Belum Berkembang (BB) untuk kemampuan empati pada aspek tenggang rasa. Dari hasil rekapitulasi capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek tenggang rasa untuk anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika kriteria penilaiannya adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jadi rata-rata item yang muncul untuk anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun adalah sebanyak 3,8 item/deskriptor dengan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan.

4. Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI SID Sartika

Berdasarkan hasil analisis data terkait kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam meliputi aspek peduli, aspek tenggang rasa, dan aspek tenggang rasa, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 50% siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan sebanyak 50% memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Dari hasil rekapitulasi data, rata-rata jumlah item yang muncul untuk anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun adalah sebanyak 9,5 item/deskriptor, sehingga diperoleh capaian perkembangan terkait kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam dengan total siswa yang berusia 5-6 tahun sebanyak 10 orang mendapat kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika masih membutuhkan stimulus untuk dapat berkembang secara optimal seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) bahwa kemampuan empati yang harus dicapai oleh anak usia 5-6 tahun terdiri dari mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada. Pada dasarnya setiap orang mempunyai kemampuan empati yang berbeda-beda. Reaksi empati terhadap kondisi orang lain seringkali berdasarkan pada pengalaman di masa lalu, karena seseorang biasanya akan merespon lebih empati apabila memiliki pengalaman yang serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam maka peneliti dapat mengambil simpulan seperti berikut ini.

1. Sikap peduli anak usia 5-6 tahun terhadap temannya di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam, mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Sebagian siswa lagi memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Belum Berkembang (BB). Berdasarkan hasil rekapitulasi capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek peduli untuk anak yang berusia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika rata-rata memperoleh kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB).
2. Sikap toleransi anak usia 5-6 tahun terhadap temannya di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam, mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Sebagian siswa lagi memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan

- (BSH). Berdasarkan hasil rekapitulasi capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek toleransi untuk anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika rata-rata memperoleh kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Sikap tenggang rasa anak usia 5-6 tahun terhadap temannya di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam, mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan siswa lainnya memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Berdasarkan hasil rekapitulasi capaian perkembangan kemampuan empati pada aspek tenggang rasa untuk anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika rata-rata memperoleh kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

SARAN

Berdasarkan pertimbangan hasil penelitian terkait kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam, peneliti merekomendasikan hasil penelitian ini kepada komponen-komponen yang terkait dengan perkembangan anak usia dini, Adapun rekomendasi peneliti dari hasil penelitian ini ditujukan bagi:

1. masyarakat yang dalam hal ini orang tua merupakan bagian dari masyarakat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk menyadari akan pentingnya penanaman kemampuan empati anak sejak dini;
2. guru-guru PAUD dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar lebih meningkatkan penanaman kemampuan empati pada anak, agar dapat berkembang secara optimal;
3. TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam dan TK-TK atau sejenisnya

Berdasarkan hasil analisis data terkait kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam meliputi aspek peduli, aspek tenggang rasa, dan aspek tenggang rasa, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 50% siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan sebanyak 50% memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB). Dari hasil rekapitulasi data, rata-rata jumlah item yang muncul untuk anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun adalah sebanyak 9,5 item/deskriptor, sehingga diperoleh capaian perkembangan terkait kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK PGRI SID Sartika Kecamatan Cineam dengan total siswa yang berusia 5-6 tahun sebanyak 10 orang mendapat kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk lebih memperkuat pengembangan kemampuan empati sejak usia dini khususnya di lingkungan sekolah;

4. pemerintah sebagai pelaku kebijakan, pengelola dan pemerhati pendidikan anak usia dini dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi dalam meningkatkan orientasi sistem pendidikan untuk lebih mengembangkan kemampuan empati anak usia dini; serta
5. peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan melakukan pengembangan melalui penelitian yang lebih luas terkait proses peningkatan kemampuan empati anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beaty, J. J. (1994). *Observing Development of the Young Child*. Engglewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, C. A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Utami, R. J. (2014). *Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.